

Redemption Sebagai Inisiatif Ilahi: Analisis Teologis atas Konsep Keselamatan Kristen

Onesiporus Pengharapan Lase¹, Yakup Hariyanto²

^{1,2}STT Tabernakel Indonesia Surabaya

Email Korespondensi: onessiporuslase@gmail.com

Abstract: *The study aims to demonstrate that redemption is not the result of human effort, but the work of God that precedes, surpasses, and shapes human response in faith. This research employs a qualitative library research method with biblical-theological and historical-theological approaches to relevant biblical texts and theological literature. The findings show that the canonical pattern of Scripture consistently presents God as the primary subject of salvation, from the call of Abraham, the exodus, and the sacrificial system to their fulfillment in Jesus Christ. Dialogue with the Christian theological tradition further confirms that reconciliation, liberation, and union with Christ are all grounded in divine grace. Therefore, faith, repentance, and obedience should be understood as responses to God's redemptive work rather than conditions for obtaining salvation.*

Keywords: *Redemption, Divine initiative, Christian salvation, Grace, Union with Christ*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menunjukkan bahwa penebusan bukanlah hasil usaha manusia, melainkan karya Allah yang mendahului, melampaui, dan membentuk respons iman manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, melalui kajian biblikal-teologis dan historis-teologis terhadap teks Alkitab serta literatur teologi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kanonik Alkitab secara konsisten menampilkan Allah sebagai subjek utama keselamatan, mulai dari panggilan Abraham, eksodus, sistem korban, hingga penggenapannya di dalam Yesus Kristus. Dialog dengan tradisi teologi Kristen juga menegaskan bahwa dimensi pendamaian, pembebasan, dan persatuan dengan Kristus berakar pada anugerah Allah. Dengan demikian, iman, pertobatan, dan ketaatan dipahami sebagai respons terhadap karya penebusan Allah, bukan syarat untuk memperoleh keselamatan.

Kata Kunci: Penebusan, Inisiatif ilahi, Keselamatan Kristen, Anugerah, Persatuan dengan Kristus.

Article History

Submitted: 21 April 2026	Revised: 29 Juli 2026	Accepted: 31 Juli 2026
--------------------------	-----------------------	------------------------

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai keselamatan (soteriologi) selalu menempati posisi sentral dalam teologi Kristen karena di dalamnya terletak pertanyaan mendasar tentang siapa yang bertindak dalam penyelamatan manusia, bagaimana karya Kristus harus dipahami, dan seperti apa respons manusia terhadap anugerah Allah. Namun, dalam banyak praktik gerejawi dan wacana populer, keselamatan kerap direduksi menjadi keputusan individual, keberhasilan moral, atau intensitas komitmen religius. Akibatnya, inti Injil bergeser dari karya Allah kepada performa manusia. Reduksi seperti ini bukan hanya problem pastoral, tetapi juga problem teologis, sebab ia berpotensi menempatkan penebusan sekadar sebagai latar bagi proyek

pembenaran diri, bukan sebagai tindakan Allah yang objektif, relasional, dan transformatif di dalam Kristus (Bangun & Harefa, 2020; Wright, 2016).

Dalam perkembangan studi mutakhir, konsep penebusan tidak lagi dibaca secara memadai melalui satu model yang berdiri sendiri. Kajian-kajian kontemporer menunjukkan bahwa karya Kristus harus dipahami secara lebih utuh, mencakup dimensi pendamaian, pembebasan, partisipasi, dan pemulihan relasi. Wright misalnya, menegaskan bahwa salib tidak dapat dipersempit menjadi mekanisme individual menuju “masuk surga”, tetapi harus dibaca dalam horizon narasi besar Allah untuk membarui ciptaan (Wright, 2016, pp. 146–147). Sejalan dengan itu, Stump menekankan bahwa *atonement* berurusan dengan realitas *guilt* dan *shame* secara serentak, sehingga keselamatan tidak cukup dipahami hanya sebagai perubahan status legal, melainkan juga sebagai pemulihan personal di hadapan Allah. (Stump, 2018, pp. 19–20). McNall lebih lanjut menunjukkan bahwa berbagai model penebusan seperti *substitution*, *Christus Victor*, rekonsiliasi, dan representasi sebaiknya dipahami secara integratif, bukan dipertentangkan secara simplistik (McNall, 2019, pp. 19–21). Dengan demikian, *state of the art* dalam diskursus soteriologi bergerak ke arah pembacaan yang semakin holistik atas karya Kristus.

Selain itu, salah satu perkembangan penting dalam teologi kontemporer ialah penekanan pada persatuan dengan Kristus sebagai kerangka penerapan keselamatan. Keselamatan tidak lagi dilihat hanya sebagai peristiwa yuridis yang “terjadi di luar manusia”, tetapi juga sebagai partisipasi dalam hidup Kristus melalui karya Roh Kudus. Davis menunjukkan bahwa dalam pembacaan terhadap T. F. Torrance, *union with Christ* menjadi cara untuk menjelaskan bagaimana karya objektif Kristus sungguh-sungguh menjadi efektif bagi orang percaya (Davis, 2017). Senada dengan itu, Gorman menegaskan bahwa partisipasi dalam Kristus membentuk identitas, spiritualitas, dan misi gereja (Gorman, 2019). Arah ini penting karena menolong teologi penebusan keluar dari dikotomi palsu antara keselamatan sebagai status hukum dan keselamatan sebagai transformasi hidup. Keselamatan adalah keduanya: anugerah yang dinyatakan Allah dan hidup baru yang dikerjakan Roh dalam diri orang percaya.

Meskipun demikian, pada level konseptual maupun praksis gerejawi, masih terdapat kecenderungan untuk menafsirkan keselamatan secara antro-po-sentris. Di satu sisi, terdapat penekanan yang berlebihan pada keputusan iman manusia, seolah-olah anugerah Allah baru efektif setelah manusia memenuhi syarat tertentu. Di sisi lain, terdapat pendekatan moralistik yang menilai keselamatan terutama dari

capaian etis atau intensitas aktivitas rohani. Dalam konteks ini, penebusan berisiko dipahami bukan sebagai inisiatif ilahi yang mendahului dan memungkinkan respons manusia, melainkan sebagai peluang umum yang keberhasilannya sangat ditentukan oleh kemampuan manusia menanggapi. Padahal, kesaksian Alkitab maupun refleksi teologis Kristen justru menunjukkan pola sebaliknya: Allah bertindak lebih dahulu, lalu manusia dimampukan untuk beriman, bertobat, dan hidup baru (Bangun & Harefa, 2020, pp. 115–116; 123–126; Stump, 2018, pp. 19–20).

Dalam konteks kajian teologi di Indonesia, sejumlah penelitian telah memberi sumbangan penting bagi pembahasan ini. Bangun dan Harefa menegaskan bahwa keselamatan harus dibaca dalam kerangka *sola gratia*, yakni anugerah Allah yang mendahului keselamatan (Bangun & Harefa, 2020). Alexander et al. menunjukkan bahwa panggilan Abraham merefleksikan pola anugerah yang bersifat inisiatif dan perjanjian (Alexander & Duma, 2022). Adi dan Purwonugroho menempatkan penebusan dalam Kristus sebagai puncak teologi kovenan, khususnya melalui pembacaan terhadap Efesus 1:7 (Adi & Purwonugroho, 2025). Silalahi juga memperlihatkan bahwa Keluaran 6:1–6 dapat dibaca sebagai paradigma teologi penebusan dalam Perjanjian Lama (Silalahi, 2025). Meski demikian, studi-studi tersebut pada umumnya masih bergerak secara parsial baik pada teks tertentu, tema tertentu, maupun penekanan doktrinal tertentu sehingga belum sepenuhnya menghasilkan sintesis yang mempertautkan pola kanonik Alkitab, percakapan historis-teologis, dan implikasi praktis bagi kehidupan gereja serta Pendidikan Agama Kristen.

Berangkat dari situasi tersebut, artikel ini mengajukan tesis bahwa *redemption* harus dipahami sebagai inisiatif ilahi yang mendahului, melampaui, dan membentuk respons manusia. Istilah “inisiatif ilahi” di sini menunjuk pada Allah sebagai subjek utama keselamatan: Allah yang memanggil, membebaskan, mendamaikan, dan memperbarui. Dalam kerangka ini, iman dan pertobatan bukanlah modal awal manusia untuk memperoleh keselamatan, melainkan respons yang dibangkitkan oleh karya Allah sendiri. Tesis ini penting karena menolong memulihkan urutan teologis yang sering terbalik dalam praktik: indikatif karya Allah harus mendahului imperatif respons manusia. Tanpa urutan ini, Injil mudah berubah menjadi legalisme halus atau moralisme religius.

Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan pada tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana pola kanonik Alkitab menampilkan penebusan sebagai tindakan Allah yang mendahului respons manusia? Kedua, bagaimana diskursus teologi

kontemporer menjelaskan relasi antara karya objektif Kristus, penerapannya oleh Roh Kudus, dan respons iman manusia? Ketiga, apa implikasi konsepsi tersebut bagi pewartaan Injil, pembinaan jemaat, dan Pendidikan Agama Kristen? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, artikel ini berupaya menghadirkan sintesis yang bersifat biblika-teologis dan historis-teologis secara sekaligus.

Kontribusi artikel ini terletak pada dua hal. Pertama, artikel ini menyusun ulang berbagai simpul diskursus mutakhir tentang penebusan pendamaian, pembebasan, kemenangan atas kuasa, serta persatuan dengan Kristus ke dalam satu kerangka yang berpusat pada prakarsa Allah. Kedua, artikel ini menunjukkan bahwa penekanan pada inisiatif ilahi tidak meniadakan tanggung jawab manusia, melainkan justru menjadi dasar bagi respons iman yang sehat, non-moralistik, dan transformatif. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan tidak hanya memperkaya diskursus soteriologi Kristen, tetapi juga memberi landasan teologis yang lebih kokoh bagi praksis gerejawi dan pedagogi iman pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur variabel secara statistik, melainkan memahami, menafsirkan, dan menyusun argumentasi teologis mengenai konsep *redemption* sebagai inisiatif ilahi dalam keselamatan Kristen (Soesana et al., 2025). Dalam kerangka ini, studi pustaka dipakai sebagai metode utama karena penelitian bertumpu pada analisis sistematis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan untuk membangun sintesis konseptual dan argumentatif (Creswell & Poth, 2016; Snyder, 2019).

Sumber primer dalam penelitian ini adalah teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan tema penebusan, anugerah, pendamaian, dan persatuan dengan Kristus. Adapun sumber sekunder meliputi buku-buku teologi, teologi biblika, teologi historis, dan artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan fokus kajian. Pendekatan biblika-teologis digunakan untuk menelusuri pola penebusan secara kanonik dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, sehingga tema penebusan tidak dibaca secara terpisah-pisah, melainkan sebagai bagian dari alur besar karya penyelamatan Allah dalam Kitab Suci (Köstenberger & Goswell, 2023).

Selanjutnya, pendekatan historis-teologis digunakan untuk menelaah bagaimana gereja dan tradisi teologi Kristen memahami relasi antara inisiatif Allah dan respons manusia dalam keselamatan. Pendekatan ini penting untuk

menempatkan pembahasan artikel dalam percakapan dengan perkembangan pemikiran teologi, khususnya yang berkaitan dengan pendamaian, pembenaran, anugerah, dan persatuan dengan Kristus. Dalam penelitian historis-teologis, perhatian diberikan pada penggunaan sumber, penelusuran perkembangan gagasan, dan penyusunan argumentasi yang bertanggung jawab secara akademik (Bradley & Muller, 2016).

Analisis data dilakukan melalui pembacaan kritis, klasifikasi tema, dan sintesis teologis. Teks-teks Alkitab dan literatur yang telah dikumpulkan dibaca secara komparatif untuk menemukan pola-pola konseptual yang menegaskan bahwa keselamatan berakar pada prakarsa Allah, bukan pada usaha manusia. Dengan demikian, metode ini digunakan untuk menghasilkan argumentasi teologis yang koheren, sistematis, dan relevan bagi pengembangan doktrin keselamatan, kehidupan gereja, dan Pendidikan Agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penebusan Sebagai Inisiatif Allah: Kerangka Teologis Dasar

Dalam teologi Kristen, penebusan (*redemption*) tidak dapat dipahami sekadar sebagai istilah religius yang menunjuk pada “pengampunan dosa” dalam arti sempit. Secara konseptual, penebusan berbicara tentang tindakan Allah yang membebaskan manusia dari kuasa dosa, memulihkan relasi yang rusak, dan membawa umat masuk ke dalam persekutuan baru dengan diri-Nya. Karena itu, penebusan bukan terutama bahasa tentang apa yang manusia lakukan untuk mencapai Allah, melainkan bahasa tentang apa yang Allah kerjakan untuk menyelamatkan manusia. Bangun dan Harefa menegaskan bahwa keselamatan tidak dapat dimulai dari kemampuan atau otonomi manusia yang sudah dirusak dosa, sebab manusia berdosa tidak memiliki kebaikan yang dapat menyelamatkan dirinya (Bangun & Harefa, 2020, pp. 115–116). Dalam jalur yang searah, Adi dan Purwonugroho menunjukkan bahwa karya redemptif Allah berpuncak di dalam Kristus, sehingga penebusan harus dipahami sebagai prakarsa Allah yang lahir dari kasih karunia-Nya, bukan sebagai tanggapan Allah terhadap prestasi religius manusia (Adi & Purwonugroho, 2025, pp. 168–170). Dengan demikian, sejak awal harus ditegaskan bahwa istilah penebusan bersifat teosentris: Allah adalah subjek utama, sedangkan manusia adalah pihak yang menerima dan kemudian merespons karya tersebut.

Kerangka ini penting karena keselamatan sering direduksi menjadi “jaminan masuk surga” atau keputusan personal untuk menerima Yesus, padahal kesaksian

biblika dan teologis menunjukkan cakupan yang lebih utuh. Keselamatan meliputi pengampunan dosa, pembenaran, pendamaian, pembentukan identitas baru, serta pembaruan hidup di hadapan Allah. Efesus 1:7 menempatkan penebusan di dalam Kristus sebagai puncak karya redemptif Allah, yaitu ketika pengampunan dosa dan pemulihan relasi dengan Allah dinyatakan sebagai manifestasi kekayaan kasih karunia-Nya (Adi & Purwonugroho, 2025, pp. 169–170). Sejalan dengan itu, Greever membaca keselamatan dalam kerangka kovenantal: manusia yang semula asing terhadap perjanjian dan tanpa pengharapan dibawa oleh kematian Kristus masuk ke dalam damai sejahtera perjanjian serta identitas baru sebagai anggota umat Allah (Greever, 2016, pp. 75–76, 84–85). Bahkan, Nel menunjukkan bahwa dalam Matius 26:28, darah Kristus tidak hanya berkaitan dengan pengampunan, tetapi juga dengan pembaruan perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Artinya, keselamatan bukan hanya perubahan nasib eskatologis, melainkan tindakan Allah yang menangani masalah legal, relasional, dan komunal sekaligus (Nel, 2024, pp. 92–96, 102). Oleh sebab itu, penebusan layak disebut jantung keselamatan, sebab di sanalah karya Allah menghadapi dosa, memulihkan persekutuan, dan membuka hidup baru bagi umat-Nya.

Di titik inilah konsep anugerah menjadi kunci bagi seluruh kerangka soteriologis. Anugerah tidak boleh dipahami hanya sebagai bantuan ilahi yang ditambahkan kepada usaha manusia, seolah-olah manusia terlebih dahulu bergerak menuju Allah lalu Allah menyempurnakan kekurangannya. Sebaliknya, anugerah adalah tindakan kemurahan Allah yang mendahului, memungkinkan, dan menopang seluruh proses keselamatan. Sebelum diselamatkan manusia telah berada dalam kondisi tidak berdaya secara rohani; karena itu, keselamatan bersifat *monergistic*, yakni berasal dari pekerjaan Allah yang satu arah, bukan hasil sinergi setara antara anugerah dan kemampuan manusia (Bangun & Harefa, 2020, pp. 116, 123–124). Dalam logika ini, iman bukan sebab yang menghasilkan keselamatan, melainkan respons yang dimungkinkan oleh anugerah yang sudah bekerja lebih dahulu. Karena itu, pengakuan “aku percaya” tidak boleh dibaca sebagai modal yang dibawa manusia ke hadapan Allah, tetapi sebagai buah dari karya Roh Kudus yang terlebih dahulu membangkitkan manusia yang mati secara rohani. Dengan demikian, anugerah bukan hanya fondasi awal keselamatan, melainkan juga logika yang menafsirkan seluruh kehidupan Kristen: dari penebusan, pembenaran, hingga pengudusan, semuanya berakar pada pemberian Allah.

Penebusan sebagai inisiatif Allah juga menuntut pembacaan yang kristologis dan trinitaris. Allah menyelamatkan bukan melalui prinsip abstrak, melainkan melalui tindakan konkret di dalam Yesus Kristus. Dalam kerangka teologi kovenan, Bapa mengutus Sang Putra untuk melaksanakan karya keselamatan, dan Roh Kudus menerapkan karya itu dalam kehidupan umat percaya (Adi & Purwonugroho, 2025, pp. 168–170, 178–179). Penebusan, dengan demikian, adalah ekspresi kehendak Allah Tritunggal yang bekerja serempak dalam sejarah keselamatan. Kristus bukan sekadar pembawa pesan keselamatan, tetapi pusat dan pelaku penebusan itu sendiri; di dalam diri dan karya-Nya, janji Allah, pengampunan dosa, dan pemulihan hubungan dengan Allah mencapai puncaknya. Perspektif ini menjaga agar penebusan tidak jatuh menjadi sekadar teladan moral atau simbol kasih, sebab pusatnya bukan inspirasi etis yang ditimbulkan oleh salib, melainkan tindakan Allah yang efektif mendamaikan manusia dengan diri-Nya. Oleh sebab itu, setiap pembahasan tentang keselamatan yang tidak menempatkan Kristus sebagai pusat karya redemptif Allah akan mudah bergeser ke arah moralisme atau psikologisasi Injil.

Namun, menegaskan inisiatif ilahi bukan berarti meniadakan respons manusia. Justru sebaliknya, respons manusia hanya dapat ditempatkan secara benar apabila didahului oleh karya Allah. Davis menjelaskan, melalui pembacaan atas T. F. Torrance, bahwa keselamatan bersifat objektif di dalam Kristus dan kemudian direalisasikan secara subyektif dalam hidup orang percaya melalui persekutuan Roh Kudus (Davis, 2017, pp. 1–3). Pada titik ini, iman, pembenaran, dan pengudusan tidak dipahami sebagai tahapan yang dibangun dari kemampuan manusia untuk naik kepada Allah, melainkan sebagai partisipasi dalam karya Kristus yang telah dikerjakan terlebih dahulu. Persatuan dengan Kristus berarti manusia tidak menemukan hidup dan keselamatannya di dalam dirinya sendiri, tetapi di luar dirinya, yakni di dalam Kristus (Davis, 2017, pp. 3–6). Kemudian dari pada itu, Bangun dan Harefa juga menegaskan pola yang sama ketika membedakan aspek indikatif dan imperatif: Allah terlebih dahulu menyelamatkan, menebus, dan membenarkan; sesudah itu manusia dipanggil untuk menghidupi apa yang telah Allah kerjakan. Kerangka ini memiliki akar penting dalam pemikiran Martin Luther. Dalam *Treatise on Good Works*, Luther menempatkan iman kepada Kristus sebagai “pekerjaan” pertama dan tertinggi, bukan sebagai jasa manusia, melainkan sebagai kepercayaan yang menerima anugerah Allah; dari iman inilah perbuatan baik memperoleh kualitasnya. Karena itu, penolakan terhadap jasa keselamatan tidak

berakhir pada pasivisme: iman yang hidup secara spontan menghasilkan ketaatan dan pelayanan kepada sesama (Bangun & Harefa, 2020, pp. 123–125; Luther, 1966, pp. 23–24; 37–38; Simorangkir, 2022, p. 3). Dengan demikian, respons manusia bukan sebab keselamatan, melainkan bentuk partisipasi yang dibangkitkan oleh anugerah. Penekanan ini penting agar artikel ini terhindar dari dua ekstrem sekaligus, yaitu legalisme yang menjadikan ketaatan sebagai syarat keselamatan, dan pasivisme yang mengira anugerah meniadakan pertobatan serta hidup baru.

Atas dasar itu, subbab ini menegaskan bahwa penebusan, keselamatan, dan anugerah harus dibaca dalam satu kerangka teologis yang koheren. Penebusan adalah tindakan Allah yang membebaskan dan mendamaikan; keselamatan adalah cakupan penuh dari karya Allah yang memberi status baru, relasi baru, dan hidup baru; sedangkan anugerah adalah dasar ilahi yang mendahului dan memungkinkan seluruh respons iman (Bangun & Harefa, 2020, pp. 123–124; Davis, 2017; Greever, 2016, pp. 84–85). Dalam kerangka ini, keselamatan tidak boleh ditafsirkan sebagai proyek perbaikan diri yang diberkati Allah, tetapi sebagai tindakan Allah yang menciptakan manusia baru di dalam Kristus. Karena itu, pembahasan-pembahasan selanjutnya tentang pola kanonik Alkitab, dialog dengan tradisi teologi, serta implikasi gerejawi dan pedagogis harus dibangun di atas urutan yang sama: indikatif karya Allah mendahului imperatif respons manusia. Hanya dengan cara demikian, penebusan sungguh dapat dipahami sebagai inisiatif ilahi yang mendahului, melampaui, dan membentuk seluruh kehidupan orang percaya.

Pola Kanonik Penebusan sebagai Inisiatif Allah dalam Alkitab

Jika penebusan dipahami sebagai inisiatif ilahi, maka pola itu harus dapat ditelusuri secara konsisten dalam keseluruhan narasi Kitab Suci. Dalam Alkitab, keselamatan tidak pernah dimulai dari gerak naik manusia menuju Allah, melainkan dari gerak turun Allah kepada manusia yang berdosa, terasing, dan tidak berdaya (Tobing, 2021, pp. 28–36). Sejak kisah kejatuhan, pola ini sudah tampak ketika Allah mencari manusia yang bersembunyi (Kej. 3:9), lalu berlanjut dalam sejarah perjanjian, eksodus, sistem korban, nubuat para nabi, hingga mencapai kulminasi di dalam Kristus. Karena itu, pembacaan kanonik atas penebusan harus melihat Alkitab bukan sebagai kumpulan episode keselamatan yang terpisah, tetapi sebagai satu narasi besar yang menampilkan Allah sebagai subjek utama yang memulai, melaksanakan, dan menggenapkan karya penyelamatan-Nya. Dalam sejarah teologi Barat, pola ini memperoleh artikulasi yang menentukan melalui Martin Luther ketika

pembenaran oleh iman dipulihkan sebagai penegasan bahwa manusia tidak mempunyai jasa keselamatan di hadapan Allah. Luther tidak mempertentangkan iman dengan perbuatan baik secara mutlak; ia membedakan dasar keselamatan dari buah keselamatan: pembenaran berasal dari anugerah yang diterima melalui iman, sedangkan perbuatan baik mengalir dari iman yang hidup. Pengaruh formulasi ini melampaui tradisi Lutheran dan kemudian memperoleh titik temu ekumenis dalam *Joint Declaration on the Doctrine of Justification*, tanpa berarti bahwa seluruh perbedaan teologis antara tradisi Lutheran dan Katolik telah ditiadakan (Langerman, 2021, pp. 15–17; Lase, 2023; Lase et al., 2026; Luther, 1960, p. 370, 1966, pp. 23–24; 37–38; Simorangkir, 2022, p. 3). Dalam arti ini, respons manusia selalu hadir, tetapi selalu bersifat sekunder: ia muncul setelah Allah lebih dahulu berfirman, memanggil, membebaskan, dan mendamaikan. Pola tersebut menjadikan penebusan bukan proyek religius manusia, melainkan prakarsa Allah yang berulang kali hadir dalam sejarah keselamatan.

Dalam Perjanjian Lama, pola ini tampak sangat jelas dalam narasi eksodus. Keluaran 6:1–7 menampilkan Allah bukan hanya sebagai Pribadi yang membuat janji, tetapi sebagai Penebus yang bertindak konkret di dalam sejarah. Penebusan dalam teks ini memiliki dua dimensi utama: pertama, sebagai tindakan historis, ketika Allah membebaskan Israel dari perbudakan Mesir; kedua, sebagai relasi perjanjian, ketika Allah “mengambil” Israel menjadi umat-Nya (Silalahi, 2025, pp. 58–59, 74–76). Dengan demikian, eksodus tidak boleh direduksi menjadi pembebasan politis semata. Yang ditekankan teks justru adalah urutan teologisnya: Allah mendengar keluhan umat, mengingat perjanjian-Nya, lalu bertindak menebus; sesudah itu Israel dibentuk sebagai umat perjanjian (Kel. 6:5–7). Kata kerja *wegā’altî* (“Aku akan menebus kamu”) menegaskan bahwa pembebasan itu berasal dari tindakan Allah sendiri, sedangkan formula “Aku akan mengambil kamu menjadi umat-Ku” menunjukkan bahwa penebusan selalu bertujuan relasional, yaitu pembentukan kembali identitas umat di hadapan Allah. Jadi, sejak eksodus, Alkitab sudah memperlihatkan bahwa keselamatan berangkat dari inisiatif Allah, bukan dari keberhasilan umat melepaskan diri.

Pola yang sama juga terlihat dalam panggilan Abraham. Abraham tidak tampil sebagai tokoh yang terlebih dahulu mencari Allah, melainkan sebagai pribadi yang dipanggil secara sepihak oleh Allah untuk masuk ke dalam perjanjian dan janji keselamatan (Kej. 12:1–3; 15:1–6; 17:1–8). Alexander, Pakpahan, dan Suprandono menegaskan bahwa pemanggilan Abraham berkaitan erat dengan anugerah, sebab

panggilan itu bersifat personal, memisahkan, dan perjanjian (Alexander & Duma, 2022, pp. 12–16). Yang penting di sini ialah bahwa perjanjian tersebut bukan ide Abraham, melainkan inisiatif Allah sendiri. Bahkan, karakter perjanjian dengan Abraham memperlihatkan bahwa Allah terlebih dahulu memilih, memanggil, dan menjanjikan berkat, sedangkan ketaatan Abraham merupakan respons terhadap panggilan tersebut (Alexander & Duma, 2022, pp. 14–16). Dalam pembacaan kanonik, hal ini sangat penting, sebab janji kepada Abraham menjadi jalur awal bagi berkat universal yang kelak mencapai bangsa-bangsa di dalam Kristus. Dengan demikian, dari Abraham dapat dilihat bahwa pola penebusan bukanlah “manusia memenuhi syarat lalu Allah memberkati”, tetapi “Allah berinisiatif memanggil lalu manusia dimampukan untuk merespons dalam iman.” Di sini fondasi monergisme anugerah sudah tampak dalam bentuk embrional di dalam sejarah para leluhur.

Selain melalui eksodus dan perjanjian, Perjanjian Lama juga menampilkan pola inisiatif ilahi melalui sistem korban dan nubuat Hamba TUHAN. Sistem korban dalam Taurat tidak boleh dipahami sebagai teknologi religius yang diciptakan manusia untuk mencapai pengampunan, melainkan sebagai jalan pendamaian yang Allah sendiri tetapkan bagi umat-Nya (Im. 4; 16; 17:11) (Budiono, 2020). Artinya, bahkan ketika manusia datang membawa korban, sarana pendamaian itu tetap bersumber dari pemberian Allah. Pola ini mencapai bentuk profetis yang sangat tajam dalam Yesaya 53, ketika pemulihan umat digambarkan melalui penderitaan representatif sang Hamba: “dia tertikam oleh karena pemberontakan kita” dan “TUHAN menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian” (Yes. 53:4–6, 10–12). Di sini penebusan tampil bukan sebagai nasihat moral agar manusia memperbaiki diri, melainkan sebagai tindakan Allah yang menanggung dosa umat melalui pengganti. Karena itu, bahkan sebelum memasuki Perjanjian Baru, narasi kanonik Perjanjian Lama sudah menegaskan bahwa Allah sendirilah yang menyediakan dasar pendamaian (Tobing, 2021, pp. 29–30). Manusia tidak menemukan jalan keselamatan; manusialah yang ditemui oleh Allah melalui jalan keselamatan yang Dia sediakan sendiri.

Puncak pola kanonik ini dinyatakan dalam Perjanjian Baru, khususnya di dalam pribadi dan karya Yesus Kristus. Jika Perjanjian Lama menampilkan motif pembebasan, perjanjian, korban, dan pengganti, maka Perjanjian Baru menyatakan semuanya itu mencapai kepenuhannya di dalam Kristus. Nel menunjukkan bahwa Matius 26:28 memaknai darah Yesus sebagai “darah perjanjian” yang menggemakan Keluaran 24:8, Zakharia 9:9–13, dan Yesaya 53:12 (Nel, 2024, pp. 92, 95–96, 102).

Dengan demikian, kematian Yesus tidak dipahami sebagai peristiwa tragis belaka, tetapi sebagai tindakan Allah yang memperbarui perjanjian dan menghadirkan pengampunan dosa. Pada titik ini, pola eksodus dan korban tidak dibuang, melainkan digenapi: yang dahulu diisyaratkan melalui darah korban kini diwujudkan secara definitif dalam darah Kristus. Karena itu, penebusan dalam Injil bukan sekadar kemungkinan keselamatan yang ditawarkan Allah, tetapi realitas yang dikerjakan Allah sendiri di dalam Anak-Nya. Maka, ketika Yesus berbicara tentang darah-Nya yang dicurahkan bagi banyak orang, yang tampil ke depan bukan kehebatan respons manusia, melainkan ketegasan tindakan Allah yang memulihkan perjanjian-Nya melalui pengorbanan Kristus.

Paulus kemudian mengartikulasikan kegenapan itu dengan sangat jelas. Dalam Efesus 1:7 menempatkan penebusan dalam Kristus sebagai puncak karya redemptif Allah: pengampunan dosa diberikan “menurut kekayaan kasih karunia-Nya,” bukan menurut kelayakan manusia (Adi & Purwonugroho, 2025, pp. 168–170, 180–181). Sementara itu, dalam Efesus 2:11–22, orang-orang bukan Yahudi yang dahulu “asing dari perjanjian-perjanjian janji” kini dibawa masuk ke dalam damai sejahtera dan identitas baru melalui kematian Kristus (Greever, 2016, pp. 73–76). Dengan demikian, penebusan di dalam Paulus bersifat sekaligus yuridis, relasional, dan komunal: Allah membenarkan, mendamaikan, dan membentuk umat baru. Ini menegaskan sekali lagi bahwa pola kanonik penebusan selalu bergerak dari tindakan Allah menuju identitas baru umat. Gereja bukan komunitas yang lahir dari pencarian religius manusia, melainkan komunitas yang dibentuk oleh karya redemptif Allah di dalam Kristus. Maka, iman menjadi jalan penerimaan, bukan sebab yang melahirkan penebusan.

Surat Ibrani menambahkan dimensi yang sangat penting bagi pembacaan kanonik ini. Regev menunjukkan bahwa Ibrani membaca sistem imam besar dan korban dalam Taurat sebagai model yang digenapi dan dilampaui oleh Kristus (Regev, 2021, pp. 1, 6–8). Yesus tampil sebagai Imam Besar surgawi yang membawa korban-Nya sendiri sekali untuk selama-lamanya (Ibr. 7:27; 9:11–15; 10:19–22). Menariknya, penulis Ibrani tidak menolak sistem korban lama sebagai sesuatu yang sia-sia, tetapi menunjukkan bahwa semuanya itu bersifat tipologis dan menemukan efektivitas finalnya di dalam Kristus. Di sini penebusan sebagai inisiatif ilahi mencapai bentuk yang paling utuh: Allah bukan hanya menetapkan jalan pendamaian, melainkan juga menyediakan Imam, korban, dan akses masuk ke hadirat-Nya di dalam Pribadi yang sama, yaitu Yesus Kristus. Karena itu, secara

kanonik Alkitab menampilkan satu pola yang konsisten: dari Abraham, eksodus, korban, dan nabi-nabi, hingga Injil, Paulus, dan Ibrani, keselamatan selalu dimulai dari Allah yang bertindak lebih dahulu. Respons manusia memang niscaya, tetapi ia selalu merupakan buah dari karya Allah yang telah mendahului. Itulah sebabnya penebusan layak disebut sebagai inisiatif ilahi yang menjadi poros seluruh narasi keselamatan Alkitab.

Penebusan dalam Dialog dengan Tradisi Teologi Kristen

Dialog dengan tradisi teologi Kristen penting dilakukan agar pembahasan tentang penebusan tidak jatuh pada reduksionisme. Dalam sejarah gereja, karya Kristus telah dijelaskan melalui beragam model, seperti *ransom*, *satisfaction*, *moral influence*, *Christus Victor*, dan *penal substitution*. Perbedaan itu menunjukkan bahwa gereja selalu berusaha menerangkan satu misteri keselamatan yang sama dari sudut yang berbeda. Karena itu, masalah utama bukan terletak pada keberadaan banyak model, melainkan pada kecenderungan untuk mengabsolutkan satu model sambil menyingkirkan yang lain. Berbagai teori penebusan lahir dari konteks gerejawi, sosial, dan intelektual yang berbeda, tetapi masing-masing memberi kontribusi bagi pemahaman Kristen tentang atonement (Boaheng, 2024, pp. 2–3). Sejalan dengan itu, Urga menunjukkan bahwa perdebatan modern sering kali secara tidak perlu mempertentangkan model-model penebusan, seolah-olah hanya satu model yang sah, padahal teks-teks Perjanjian Baru justru menampilkan kekayaan makna yang lebih luas (Urga, 2024, pp. 4–5). Dengan demikian, pembacaan historis-teologis yang tepat bukanlah memilih satu model secara eksklusif, melainkan menilai bagaimana masing-masing model menolong menjelaskan karya Kristus ketika semuanya ditata oleh logika inisiatif Allah.

Salah satu simpul penting dalam tradisi Barat adalah model *satisfaction* yang dipopulerkan oleh Anselmus. Nilai utama model ini terletak pada kemampuannya menjaga bobot objektif dosa. Dosa bukan sekadar kelemahan moral atau luka psikologis, melainkan pelanggaran nyata terhadap Allah yang menuntut pemulihan. Dalam pembacaan kontemporer, kekuatan utama model *satisfaction* ialah penekanannya pada kedaulatan Allah dalam keselamatan: Allah bukan pihak pasif yang menunggu manusia memperbaiki diri, melainkan Pribadi yang, menurut kehendak-Nya sendiri, menyediakan jalan pemulihan bagi manusia yang tidak mampu menyelesaikan masalah dosanya (Boaheng, 2024, pp. 11–12). Pada titik ini, model *satisfaction* menegaskan bahwa penebusan merupakan tindakan Allah, bukan

negosiasi antara Allah dan manusia. Namun demikian, model ini juga memiliki keterbatasan bila dibaca secara terisolasi. Boaheng mencatat bahwa jika penekanan pada kehormatan dan keadilan Allah dipisahkan dari kasih, perjanjian, dan pembaruan manusia, maka penebusan mudah dipersempit menjadi skema legal yang terlalu sempit (Boaheng, 2024, pp. 12–14). Karena itu, warisan Anselmus tetap penting, tetapi ia harus dibaca secara kritis dan dikaitkan dengan dimensi lain dari karya Kristus.

Dalam perkembangan selanjutnya, tradisi Reformasi memperdalam dimensi objektif penebusan melalui bahasa pengganti dan membenaran. Arah ini menolong gereja untuk menjaga fakta bahwa keselamatan tidak berdiri di atas perubahan moral manusia, melainkan di atas karya Kristus yang tuntas. Penekanan ini menyatakan bahwa keselamatan bersumber dari anugerah Allah yang mendahului respons manusia, sehingga iman tidak boleh dibaca sebagai jasa religius, melainkan sebagai penerimaan terhadap karya Allah yang sudah dilakukan di dalam Kristus. Pada titik ini, Martin Luther perlu ditempatkan sebagai rujukan primer. Bagi Luther, membenaran terjadi oleh anugerah melalui iman, sehingga perbuatan baik tidak menjadi dasar penerimaan Allah. Namun, iman yang membenarkan bukanlah iman yang mandul; sebagai karya Allah yang menghidupkan manusia, iman niscaya bergerak dalam kasih dan menghasilkan perbuatan baik. Dengan demikian, formula *sola fide* tidak menghapus etika Kristen, melainkan menempatkan ketaatan sebagai konsekuensi bebas dari keselamatan, bukan sebagai sebabnya (Bangun & Harefa, 2020, pp. 121–124; Luther, 1960, p. 370, 1966, pp. 37–38). Akan tetapi, jika bahasa substitusi dibaca secara terputus dari dimensi kemenangan, relasi, dan partisipasi, penebusan berisiko dipahami semata-mata sebagai transaksi hukum. Di sinilah kritik terhadap pembacaan tunggal menjadi penting. Boaheng sendiri menunjukkan bahwa model *satisfaction* klasik belum secara memadai menjelaskan bagaimana manfaat penebusan diterapkan dalam kehidupan manusia, termasuk peran Roh Kudus dalam pembaruan (Boaheng, 2024, p. 14). Dengan kata lain, dimensi objektif perlu dipertahankan, tetapi harus dilengkapi oleh kerangka yang menjelaskan bagaimana karya Kristus benar-benar menjadi hidup baru bagi umat.

Karena itu, model *Christus Victor* perlu ditempatkan dalam dialog yang serius dengan model objektif penebusan. Model ini menegaskan bahwa salib dan kebangkitan Kristus bukan hanya menyelesaikan persoalan rasa bersalah di hadapan Allah, tetapi juga mengalahkan kuasa-kuasa yang memperbudak manusia, seperti dosa, maut, dan Iblis. Pertentangan tajam antara *Christus Victor* dan *penal*

substitution sebenarnya tidak meyakinkan, sebab keduanya memiliki kelemahan jika dipisahkan (Urga, 2024, pp. 4–5). Bila *Christus Victor* berdiri sendiri, maka ada bahaya menimpakan seluruh persoalan pada kuasa jahat di luar manusia dan mengecilkan realitas dosa serta kesalahan manusia. Sebaliknya, bila substitusi penal berdiri sendiri, penebusan dapat menjadi terlalu antroposentris dalam arti sempit hanya berfokus pada rasa bersalah manusia dan kurang memberi ruang bagi realitas kuasa-kuasa yang juga memperbudak kehidupan. Karena itu, Ibrani 2:14–18 justru memperlihatkan integrasi dua aspek itu: Kristus menang atas maut dan Iblis justru melalui tindakan pendamaian-Nya bagi dosa umat (Urga, 2024, pp. 18–20). Pola ini sangat penting bagi artikel ini, sebab ia menunjukkan bahwa inisiatif Allah tidak hanya yuridis, tetapi juga liberatif. Allah tidak hanya mengampuni; Allah juga membebaskan.

Selain dimensi objektif dan liberatif, tradisi teologi kontemporer juga menekankan bahwa penebusan harus dibaca secara relasional dan partisipatoris. Di sinilah sumbangan Eleonore Stump dan pembacaan Torrance menjadi sangat penting. Stump menunjukkan bahwa atonement tidak hanya berurusan dengan *guilt*, tetapi juga dengan *shame*, yaitu kerusakan relasional yang membuat manusia takut ditolak dan dasingkan (Stump, 2017, pp. 1–2, 9). Dalam kerangka itu, karya Kristus dipahami bukan sekadar membatalkan hukuman, tetapi juga memulihkan kemungkinan persekutuan dengan Allah. Arah ini diperdalam oleh Davis ketika menjelaskan pemikiran T. F. Torrance: di dalam Kristus, rekonsiliasi bersifat objektif karena Allah sungguh bertindak di dalam inkarnasi, kematian, dan kehidupan taat Sang Anak; tetapi rekonsiliasi itu juga menjadi subjektif melalui persekutuan Roh Kudus yang mempersatukan orang percaya dengan Kristus (Davis, 2017, pp. 1–3, 6–7). Dengan demikian, penebusan bukan hanya sesuatu yang “terjadi bagi manusia”, tetapi juga sesuatu yang “membawa manusia masuk” ke dalam hidup Kristus. Di titik ini, dialog dengan tradisi membawa artikel ini pada simpulan penting: model-model penebusan baru sungguh koheren jika dibaca dalam horizon yang trinitaris, relasional, dan partisipatoris. Allah Bapa mengutus, Sang Anak menanggung dan mendamaikan, dan Roh Kudus menerapkan serta menghidupkan hasil penebusan itu di dalam umat.

Dengan demikian, dialog dengan tradisi teologi Kristen memperlihatkan bahwa tidak satu pun model penebusan cukup bila dipisahkan dari yang lain. Model *satisfaction* dan substitusi menjaga keseriusan dosa dan objektivitas karya Kristus; *Christus Victor* menegaskan dimensi pembebasan dari kuasa-kuasa; sedangkan

pendekatan relasional-partisipatoris menunjukkan bagaimana manusia dipulihkan ke dalam persekutuan dengan Allah dan dibawa masuk ke dalam hidup baru. Jika semua ini ditata oleh logika inisiatif ilahi, maka penebusan dapat dipahami secara lebih utuh: Allah sendiri menyediakan dasar pendamaian, Allah sendiri mengalahkan kuasa yang memperbudak, dan Allah sendiri melalui Roh-Nya memampukan manusia berpartisipasi dalam karya Kristus. Karena itu, tradisi teologi Kristen tidak perlu dibaca sebagai arena persaingan antarmodel, melainkan sebagai ruang dialog yang memperkaya pemahaman gereja tentang keluasan karya penebusan Kristus.

Inisiatif Ilahi, Respons Manusia, dan Persatuan dengan Kristus

Setelah menegaskan bahwa penebusan adalah karya Allah yang objektif di dalam Kristus, pertanyaan teologis berikutnya ialah bagaimana respons manusia harus ditempatkan tanpa merusak logika anugerah. Pertanyaan ini penting karena banyak kesalahpahaman soteriologis lahir justru pada titik ini. Di satu sisi, ada kecenderungan menjadikan iman, pertobatan, dan ketaatan sebagai syarat yang secara kausal menghasilkan keselamatan. Di sisi lain, ada pula kecenderungan memandang anugerah secara pasif sehingga respons manusia dianggap tidak lagi bermakna. Padahal, kerangka Perjanjian Baru maupun refleksi teologi kontemporer menunjukkan pola yang lebih utuh: Allah bertindak lebih dahulu, lalu manusia sungguh-sungguh dipanggil untuk merespons; namun respons itu sendiri dimungkinkan oleh karya Allah. Dengan demikian, hubungan antara inisiatif ilahi dan respons manusia tidak boleh dibaca sebagai kompetisi dua pihak yang setara, melainkan sebagai relasi antara sebab utama dan buah yang lahir dari sebab tersebut. Di sini penebusan tetap sepenuhnya berasal dari Allah, tetapi justru karena itu respons manusia menjadi mungkin, nyata, dan signifikan.

Dalam kerangka ini, anugerah harus ditempatkan sebagai sebab, sedangkan iman, pertobatan, dan ketaatan sebagai buah. Manusia berdosa tidak memiliki dasar moral maupun spiritual untuk memulai keselamatannya sendiri; karena itu, keselamatan bersumber dari *sola gratia*, yaitu anugerah Allah yang mendahului keselamatan (Bangun & Harefa, 2020, pp. 123–126). Penekanan ini tidak berarti bahwa iman menjadi tidak penting, melainkan bahwa iman harus dipahami secara tepat. Iman bukan “mata uang” yang dipersembahkan manusia kepada Allah untuk memperoleh keselamatan, tetapi tangan kosong yang menerima apa yang telah Allah kerjakan di dalam Kristus. Dengan kata lain, iman adalah respons penerimaan, bukan jasa pendahuluan. Dalam terang ini, pertobatan dan ketaatan juga tidak boleh

dipahami sebagai pembayaran moral yang melengkapi karya Kristus, melainkan sebagai ekspresi hidup baru yang lahir dari perjumpaan dengan anugerah. Maka, ketika artikel ini berbicara tentang monergisme anugerah, yang dimaksud bukan penghapusan respons manusia, tetapi penegasan bahwa sumber, dasar, dan daya dari respons itu tidak berada di dalam manusia, melainkan di dalam karya Allah yang lebih dahulu mendatangi dan menghidupkan manusia berdosa.

Pola tersebut menolong kita membedakan secara teologis antara indikatif dan imperatif. Indikatif Injil berbicara tentang apa yang Allah telah lakukan di dalam Kristus: menebus, membenarkan, mendamaikan, dan mengaruniakan Roh Kudus. Imperatif Injil berbicara tentang bagaimana manusia dipanggil untuk bertobat, percaya, dan hidup baru. Urutannya sangat menentukan. Bila imperatif diletakkan sebelum indikatif, keselamatan akan berubah menjadi proyek moral manusia. Sebaliknya, bila indikatif penebusan ditegakkan, imperatif ketaatan tampil sebagai respons syukur yang realistis dan injili. Ringkasan JDDJ yang dibahas Langerman juga bergerak dalam arah yang sama ketika menyatakan bahwa manusia diterima “oleh kasih karunia saja,” menerima Roh Kudus, lalu diperbarui dan diperlengkapi untuk melakukan perbuatan baik (Langerman, 2021, pp. 15–17). Dengan demikian, perbuatan baik bukan tambahan eksternal terhadap keselamatan, tetapi buah pembaruan yang berasal dari Allah. Kerangka ini menjaga dua hal sekaligus: pertama, kemurnian anugerah sehingga manusia tidak dapat bermegah; kedua, keseriusan panggilan etis sehingga anugerah tidak direduksi menjadi lisensi untuk hidup sembarangan. Dalam arti ini, anugerah justru adalah dasar paling kokoh bagi transformasi hidup.

Agar hubungan ini tidak disalahpahami, perlu dibedakan antara “sinergi setara” dan “partisipasi yang dimungkinkan oleh Allah.” Sinergi setara mengandaikan bahwa Allah dan manusia menyumbang bagian masing-masing untuk menghasilkan keselamatan. Model ini problematis karena menjadikan keselamatan sebagian bergantung pada kapasitas manusia, sehingga logika anugerah menjadi kabur. Sebaliknya, partisipasi yang dimungkinkan oleh Allah mengakui bahwa manusia benar-benar merespons, tetapi respons itu dibangkitkan dan ditopang oleh karya Roh Kudus. Keselamatan tidak bersifat otomatis dan impersonal, seakan-akan inkarnasi saja sudah cukup tanpa karya personal Roh Kudus (Davis, 2017, pp. 6–8). Namun keselamatan juga tidak boleh direduksi menjadi relasi subjektif belaka seolah-olah seluruhnya bergantung pada kualitas iman manusia. Keselamatan bersifat *onto-relational*: di satu pihak, ada transformasi objektif yang dikerjakan Allah

di dalam Kristus; di pihak lain, transformasi itu direalisasikan secara personal dalam hidup orang percaya melalui persekutuan Roh Kudus. Karena itu, iman manusia tetap nyata dan diperlukan, tetapi iman itu sendiri berdiri di atas dasar iman dan ketaatan Kristus yang mendahului dan menopangnya. Dengan kerangka ini, fatalisme dapat dihindari, tetapi demikian juga legalisme.

Pada titik inilah konsep persatuan dengan Kristus (*union with Christ*) menjadi sangat penting. Persatuan dengan Kristus menjelaskan bagaimana karya penebusan yang objektif itu menjadi efektif bagi manusia. Persatuan dengan Kristus adalah rubrik besar yang menampung iman, membenaran, dan pengudusan sekaligus. Di dalam Kristus, orang percaya menerima status baru di hadapan Allah; tetapi di dalam Kristus pula ia menerima hidup baru yang diperbarui (Davis, 2017, pp. 1–5). Sean Eapen Luke bahkan menegaskan bahwa dalam tradisi Reformed, persatuan dengan Kristus adalah *soteriological matrix*, sehingga membenaran dan pengudusan tidak boleh dipahami sebagai dua realitas yang terpisah atau bersaing, melainkan sebagai dua aspek yang mengalir dari persatuan yang sama dengan Kristus (Luke, 2025). Karena itu, membenaran tidak boleh dilebur ke dalam pengudusan, seolah-olah penerimaan Allah bergantung pada perubahan moral internal yang sudah selesai. Namun pengudusan juga tidak boleh dipisahkan dari membenaran, seolah-olah status benar di hadapan Allah tidak memiliki implikasi eksistensial bagi hidup baru. Persatuan dengan Kristus menolong menjaga keduanya tetap dibedakan tanpa dipisahkan: orang percaya diterima oleh Allah karena Kristus, dan justru karena itu ia dibentuk menjadi serupa dengan Kristus.

Lebih jauh, persatuan dengan Kristus tidak mungkin dipahami tanpa peran Roh Kudus. Feng menunjukkan bahwa dalam diskusi mutakhir tentang partisipasi di dalam Kristus, peran Roh kadang terpinggirkan, padahal dalam Roma 8 justru Roh Kudus tampil sebagai Pribadi yang memungkinkan mutual indwelling antara Kristus dan orang percaya (Feng, 2023). Roh bukan sekadar saluran netral, tetapi agen ilahi yang menghadirkan kehidupan Kristus di dalam umat. Sejalan dengan itu, Kim menegaskan bahwa bahasa Paulus tentang hidup “di dalam Kristus” menunjuk pada dimensi relasional dan partisipatoris: hidup orang percaya berlangsung dalam ruang pemerintahan, kuasa, dan hidup Kristus sendiri. Itu berarti keselamatan bukan hanya keputusan yuridis dari luar, tetapi juga partisipasi yang nyata dalam kehidupan Sang Anak melalui Roh (Kim, 2023). Dengan demikian, ketika artikel ini berbicara tentang penebusan sebagai inisiatif ilahi, yang dimaksud bukan hanya bahwa Allah memulai keselamatan, tetapi juga bahwa Allah sendiri melalui Roh-Nya menerapkan,

memelihara, dan menyempurnakan keselamatan itu di dalam diri orang percaya. Pada titik ini, kepastian keselamatan dan panggilan kekudusan bertemu: dasar keselamatan tetap sepenuhnya di dalam Kristus, tetapi buah keselamatan sungguh hadir dalam hidup orang yang dipersatukan dengan-Nya. Itulah sebabnya, penebusan sebagai inisiatif ilahi tidak meniadakan tanggung jawab manusia, melainkan justru memampukan dan mengarahkannya kepada respons iman yang benar.

Implikasi Teologis dan Praktis bagi Gereja dan Pendidikan Agama Kristen

Jika penebusan sungguh dipahami sebagai inisiatif ilahi, maka implikasinya tidak boleh berhenti pada tataran konseptual, tetapi harus menata ulang praksis gereja dan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Hal ini penting karena banyak penyimpangan pastoral justru muncul ketika gereja mengakui anugerah secara doktrinal, tetapi dalam praktik tetap membentuk umat dengan logika performa. Dalam kerangka anugerah, urutan yang harus dijaga ialah indikatif lebih dahulu daripada imperatif: Allah lebih dahulu bertindak di dalam Kristus, lalu umat dipanggil untuk merespons dalam iman, pertobatan, dan ketaatan. Anugerah adalah sebab keselamatan, sedangkan respons manusia adalah buah dari karya Allah yang telah mendahului (Bangun & Harefa, 2020, pp. 123–126). Kemudian dari pada itu, persatuan dengan Kristus membuat keselamatan tidak bergantung pada kualitas moral awal manusia, melainkan pada karya Kristus yang kemudian diterapkan oleh Roh Kudus dalam hidup orang percaya (Davis, 2017, pp. 6–8). Karena itu, implikasi utama dari artikel ini ialah bahwa gereja tidak boleh membina umat dengan pola “berbuat dulu supaya diterima,” melainkan dengan pola “karena telah diterima di dalam Kristus, maka hiduplah sebagai umat yang diperbarui.”

Pertama, bagi pewartaan Injil, penebusan sebagai inisiatif ilahi menuntut khotbah yang benar-benar berpusat pada karya Allah di dalam Kristus. Khotbah yang injili tidak dimulai dari daftar tuntutan moral, melainkan dari berita tentang apa yang Allah telah kerjakan: menebus, mendamaikan, dan menghidupkan. Imperatif pertobatan dan iman tetap harus diberitakan, tetapi sebagai respons terhadap tindakan Allah yang objektif dan final, bukan sebagai syarat agar Allah bersedia menerima manusia. Dalam refleksi homiletisnya, Pieterse dan Wepener menegaskan bahwa salah satu tujuan penting khotbah ialah membangun kehidupan rohani jemaat dan sekaligus menghadirkan perawatan pastoral bagi mereka yang berduka, terluka, dan membutuhkan penghiburan; artinya, pewartaan Injil tidak boleh berhenti pada

transfer informasi, tetapi harus menghadirkan makna Injil ke dalam pengalaman nyata pendengar (Lase, 2025b; Pieterse & Wepener, 2021). Sementara itu, Wessels, ketika merefleksikan *Timing Grace* karya Cilliers, menekankan bahwa khotbah yang etis harus berbicara dalam “kini” dan berani menamai kenyataan secara tepat, sebab pewartaan yang diam terhadap penderitaan dan ketidakadilan akan kehilangan karakter teologisnya (Wessels, 2020, pp. 54, 57–60). Dengan demikian, gereja dipanggil untuk memberitakan Injil sedemikian rupa sehingga umat dibebaskan dari siklus rasa bersalah–usaha–gagal–putus asa, lalu dimasukkan ke dalam ritme anugerah–syukur–ketaatan yang berpusat pada Kristus.

Kedua, bagi pembinaan jemaat dan pelayanan pastoral, kerangka ini menegaskan bahwa disiplin rohani bukan alat untuk membeli kasih Allah, melainkan sarana untuk menikmati dan menghidupi kasih yang sudah diberikan. Doa, pembacaan Kitab Suci, sakramen, persekutuan, dan pelayanan gerejawi harus dipahami sebagai ruang pembentukan oleh Roh Kudus, bukan sebagai mata uang rohani. Lu menunjukkan bahwa model formasi Kristen yang terlalu menekankan aspek kognitif akan gagal membentuk kedewasaan rohani secara utuh; formasi membutuhkan perhatian pada kesadaran diri, karakter, relasi, dan praksis hidup di hadapan Allah (Lu, 2021). Senada dengan itu, Yu dan Lase menegaskan bahwa spiritual formation adalah proses transformasi hidup menjadi semakin serupa Kristus, dan hal itu menuntut kesadaran rohani yang menolong seseorang menyelaraskan kata, tindakan, dan kehidupan batin dengan kebenaran firman (Ones, 2026; Yu, 2021). Dalam bidang pastoral, Pembroke mengingatkan bahwa pelayanan penggembalaan yang sehat harus bersifat holistik: memperhatikan praktik rohani, karakter spiritual, karakter moral, dan pemulihan manusia seutuhnya; pastoral care, karena itu, perlu dipahami sebagai ministry of grace yang menuntun manusia kepada pemulihan persekutuan dengan Allah, bukan sekadar penanganan krisis sesaat (Pembroke, 2025). Di titik ini, gereja perlu menolak pola pembinaan yang hanya menghasilkan jemaat rajin secara aktivitas, tetapi miskin persekutuan, rapuh secara afektif, dan mudah jatuh pada legalisme tersembunyi.

Ketiga, bagi Pendidikan Agama Kristen, penebusan sebagai inisiatif ilahi menuntut paradigma pedagogis yang membentuk identitas, bukan hanya menyampaikan informasi. PAK tidak cukup bila berhenti pada hafalan doktrin atau standar perilaku, sebab tujuan terdalamnya ialah menolong peserta didik hidup dari identitas baru di dalam Kristus. Welikinsi dan Lase menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang dilakukan dalam keluarga, sekolah, dan gereja berperan membentuk

identitas, tujuan hidup, dan spiritualitas peserta didik, bukan hanya memberi pengetahuan agama; pendidikan Kristen harus mengajarkan pengenalan akan Allah, pembacaan Alkitab, pengalaman pertumbuhan, serta keterlibatan dalam pelayanan dan misi (Lase, 2025c; Welikinsi, 2024, pp. 39–41, 47–49). Jika identitas Kristen adalah karunia Allah sekaligus panggilan untuk bertumbuh, maka PAK harus memadukan dimensi kognitif, afektif, dan praksis secara terintegrasi. Dalam perspektif formasi, Lase juga mengingatkan bahwa pendidikan teologi atau pendidikan iman yang terlalu berpusat pada pengetahuan akan mengabaikan pembentukan diri yang justru menjadi inti kedewasaan rohani (Lase, 2025a). Oleh sebab itu, kurikulum PAK seharusnya dibangun di atas tiga poros: narasi, ritme, dan komunitas. Narasi berarti peserta didik diajar membaca Alkitab sebagai kisah besar Allah yang mendahului umat-Nya; ritme berarti pembelajaran menanamkan kebiasaan injili seperti pengakuan dosa, penerimaan anugerah, syukur, dan pelayanan; komunitas berarti kelas, keluarga, dan gereja dipahami sebagai ruang saling menanggung beban dan bertumbuh bersama. Dengan pola ini, PAK tidak akan tergelincir menjadi moralistik, melainkan menjadi ruang formasi identitas yang berakar pada karya penebusan Kristus.

Keempat, implikasi etis dari penebusan sebagai inisiatif ilahi adalah lahirnya kehidupan yang ditandai oleh syukur, kerendahan hati, dan pelayanan bagi sesama. Vosloo, ketika merangkum corak etika Reformed, menekankan bahwa tindakan moral Kristen tidak berangkat dari skema pahala dan hukuman, tetapi dari rasa syukur sebagai respons subjektif terhadap realitas objektif bahwa manusia telah menjadi milik Allah oleh kasih karunia; karena itu, kehidupan kudus bukanlah sebab keselamatan, melainkan konsekuensinya (Vosloo, 2023). Salah satu ciri khas syukur Kristen ialah ia dibentuk oleh logika *grace–gratitude*: hidup orang percaya tidak dibangun atas utang moral yang menekan, tetapi atas penerimaan atas karunia Allah yang membebaskan manusia untuk hidup bagi Allah dan sesama. Dalam ranah pastoral gerejawi, Baloyi memperingatkan bahaya gereja yang berubah menjadi institusi transaksional, di mana kontribusi, performa, atau kelayakan sosial menentukan akses pada perhatian pastoral; terhadap kecenderungan itu, gereja harus kembali menjadi perwujudan kasih karunia Allah yang nyata bagi yang lemah, yang terluka, dan yang terpinggirkan (Baloyi, 2026). Dengan demikian, teologi penebusan yang berpusat pada inisiatif ilahi tidak hanya memperjelas doktrin keselamatan, tetapi juga membentuk gereja yang lebih injili, non-transaksional, dan transformatif: gereja yang memberitakan Kristus, membina umat dalam anugerah,

mendidik dalam identitas baru, dan menghadirkan kasih Allah secara konkret di tengah dunia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, artikel ini menegaskan bahwa *redemption* dalam keselamatan Kristen merupakan inisiatif ilahi yang sepenuhnya berasal dari Allah. Penebusan bukanlah hasil usaha manusia untuk mencapai keselamatan, melainkan karya Allah di dalam Kristus yang mendahului dan memungkinkan adanya respons iman manusia. Pola ini tampak secara konsisten dalam narasi Alkitab, dipertegas dalam refleksi teologi Kristen, dan mencapai kepenuhannya dalam persatuan dengan Kristus melalui karya Roh Kudus.

Dengan demikian, iman, pertobatan, dan ketaatan tidak dapat dipahami sebagai syarat yang menghasilkan keselamatan, tetapi sebagai respons terhadap anugerah Allah yang telah bekerja lebih dahulu. Pemahaman ini menegaskan bahwa keselamatan bersifat teosentris, berakar pada kasih karunia, dan berdampak langsung pada kehidupan gereja serta Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, penebusan sebagai inisiatif ilahi harus menjadi dasar bagi pewartaan Injil, pembinaan jemaat, dan pembentukan iman yang berpusat pada Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, D. Y., & Purwonugroho, D. P. (2025). Penebusan dalam Kristus sebagai Puncak Teologi Kovenan: Telaah Eksegetis dan Teologis Efesus 1:7. *Lentera Nusantara (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 4(2), 166–187.
- Alexander, C., & Duma, F. (2022). Panggilan Allah Kepada Abraham: Konsep Anugerah dan Implikasinya dalam Kehidupan Orang Percaya. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 12–20.
- Baloyi, G. T. (2026). A pastoral theological critique of “stokvel” ecclesiology through John Calvin’s doctrine of the true and false church. *Verbum et Ecclesia*, 47(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/ve.v47i1.3625>
- Bangun, J., & Harefa, J. (2020). Sola Gratia Melihat dari Status Manusia di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan. *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(2), 115–126. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.45>
- Boaheng, I. (2024). A theological appraisal of the satisfaction theory of atonement: Implications for the Ghanaian context. *Stellenbosch Theological Journal*, 10(1),

- 1–27. <https://doi.org/10.17570/stj.2024.v10n1.4>
- Bradley, J. E., & Muller, R. A. (2016). *Church history: An introduction to research methods and resources*. Eerdmans.
- Budiono, P. (2020). *Tabernakel: Allah & Proyek-Nya*. Surabaya: Yayasan Pembinaan Kerokhanian Tabernakel.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Davis, M. M. (2017). T.F. Torrance: Union with Christ through the Communion of the Spirit. *In Die Skriflig/In Luce Verbi*, 51(1), 1–9.
<https://doi.org/10.4102/ids.v51i1.2313>
- Feng, J. C. (2023). Pneumasis/pneumafication Based on Romans 8:1–17: Highlighting the Spirit's Role in Deification. *Religions*, 14(9).
<https://doi.org/10.3390/rel14091210>
- Gorman, M. J. (2019). *Participating in Christ: Explorations in Paul's Theology and Spirituality*. Baker Academic.
- Greever, J. M. (2016). The nature of the new covenant: A case study in Ephesians 2:11–22. *The Southern Baptist Journal of Theology*, 20(1), 73–89.
<https://www.galaxie.com/article/sbjt20-1-05>
- Kim, K. (2023). Participation “in the heavenlies” in Christ: Deification in Ephesians. *Religions*, 14(6). <https://doi.org/10.3390/rel14060784>
- Köstenberger, A. J., & Goswell, G. (2023). *Biblical theology: a canonical, thematic, and ethical approach*. Crossway.
- Langerman, P. D. (2021). The Joint Declaration on the Doctrine of Justification and social ethics. *Verbum et Ecclesia*, 42(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v42i1.2298>
- Lase, O. P. (2023). *Amanat Agung Dalam Matius 28:18-20 dan Urgensinya bagi Pemahaman Penginjilan Di GPT Kristus Pengasih Hilizia-Nias*. Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, Surabaya.
- Lase, O. P. (2025a). Experiential Learning: Dari Pengetahuan Kognitif Menuju Iman Konkret dalam Pendidikan Agama Kristen. *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 116–129.
- Lase, O. P. (2025b). *Homiletika Awam: Ekspository Preaching*. academia.edu.
- Lase, O. P. (2025c). ROBERT RAIKES DAN RELEVANSI SEKOLAH MINGGU: DARI SEJARAH PENDIDIKAN AGAMA ANAK HINGGA TANTANGAN ERA DIGITAL. *Parakletos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 1–16.
- Lase, O. P., Gaol, A. L., & Latip, L. (2026). Tabernakel sebagai Ruang Teologi

- Kehadiran Allah: Analisis Intertekstual antara Keluaran 25–40 dan Yohanes 1: 14. *Divinitas Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual*, 4(1), 90–108.
- Lu, J. I. (2021). Educational models of spiritual formation in theological education: Introspection-based spiritual formation. *Teaching Theology & Religion*, 24(1), 28–41. <https://doi.org/10.1111/teth.12560>
- Luke, S. E. (2025). Christ the matter and form of justification: A new solution for reconciling imputed and infused righteousness. *Religions*, 16(7). <https://doi.org/10.3390/rel16070898>
- Luther, M. (1960). Preface to the Epistle of St. Paul to the Romans. In E. T. Bachmann (Ed.), *Luther's Works, Volume 35: Word and Sacrament I* (Vol. 35, pp. 365–380). Muhlenberg Press.
- Luther, M. (1966). Treatise on Good Works. In J. Atkinson (Ed.), *Luther's Works, Volume 44: The Christian in Society I* (Vol. 44, pp. 15–114). Fortress Press.
- McNall, J. M. (2019). *The Mosaic of Atonement: An Integrated Approach to Christ's Work*. Zondervan Academic.
- Nel, M. J. (2024). The persuasive function of the blood of Jesus in Matthew 26:28. *Acta Theologica*, 44(Suppl. 37), 91–104. <https://doi.org/10.38140/at.vi.8241>
- Ones, O. P. L. (2026). Manajemen Moral dan Karakter dalam Pendidikan Kristen di Era Kontemporer. *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(01), 45–61.
- Pembroke, N. (2025). Christian pastoral care as spiritual formation: A holistic model for congregational ministry. *Religions*, 16(5). <https://doi.org/10.3390/rel16050618>
- Pieterse, H., & Wepener, C. (2021). Preaching: An initial theoretical exploration. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(2). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i2.6501>
- Regev, E. (2021). Hebrews' high priestly Christology: Models, method and aim. *Religions*, 12(11). <https://doi.org/10.3390/rel12110971>
- Silalahi, B. S. (2025). Keluaran 6:1–6 sebagai Paradigma Teologi Penebusan dalam Perjanjian Lama. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(1), 58–78. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v5i1.130>
- Simorangkir, J. P. E. (2022). *Hanya Oleh Anugerah Tuhan: Identitas Lutheran Gereja Batak* (1st ed.). BPK Gunung Mulia.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Soesana, A., Sugianto, E., Sutandharu, A. N., Panjaitan, Y. K., Gani, M., Lase, O. P., Kairupan, A. Y. Y., Sihombing, R. L., Manurung, P., & Zebua, K. (2025).

Metodologi Penelitian Teologi. Yayasan Kita Menulis.

Stump, E. (2017). *The atonement and the problem of shame*. Blackfriars Hall.

<https://www.bfriars.ox.ac.uk/resource/the-atonement-and-the-problem-of-shame/>

Stump, E. (2018). *Atonement*.

Tobing, E. (2021). *Teologi Perjanjian Lama: Sejarah, Tema dan Relevansi Untuk Masa Kini*. Steviera Literatur.

Urga, A. G. (2024). The victorious high priest in the African context: Christ and the logic of atonement in Hebrews 2:14–18. *Stellenbosch Theological Journal*, 10(1), 1–24. <https://doi.org/10.17570/stj.2024.v10n1.8>

Vosloo, R. (2023). The Reformed conceptualisation of morality. *Verbum et Ecclesia*, 44(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2980>

Welikinsi, W. (2024). Peran Pendidikan Kristen dalam membentuk identitas dan tujuan hidup dalam upaya mengatasi krisis spiritual di kalangan pelajar. In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* (Vol. 2, Issue 1, pp. 39–50). <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.847>

Wessels, W. (2020). Timing grace: Reflections on the temporality of preaching [Review of the book *Timing Grace: Reflections on the Temporality of Preaching*, by J. Cilliers]. *Acta Theologica*, 40(1), 159–162. <https://doi.org/10.18820/23099089/actat.v40i1.11>

Wright, T. (2016). *The day the Revolution began: Rethinking the meaning of Jesus' crucifixion*. SPCK.

Yu, J. (2021). Christian spiritual self-awareness promotes spiritual formation. *Pastoral Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s11089-021-00977-y>